

Kampung Jamu: Pilar Peningkatan Kemampuan Bersaing Kota Semarang

Kampung Jamu: A Pillar for Enhancing the Competitiveness of Semarang City

Eko Nursanty^{1*}, Djudjun Rusmiatmoko¹, Wawan Destiawan¹, M. Fahd Diyar Husni¹,
Yuliati², Wicaksono¹, Yeron Kogoya¹

¹Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Nusantara, Semarang

*santy@untagsmg.ac.id

Article History:

Received: 03 August 2023

Revised: 16 September 2023

Accepted: 28 September 2023

Keywords:

Kampung Jamu, Traditional medicine, thematic Village, City Competitiveness advantage

Abstract:

Enhancing a city's competitiveness in the era of globalization requires harnessing local potential, particularly traditional health remedies. These remedies encapsulate unique knowledge of natural ingredients and healing techniques proven effective over centuries. Promoting the utilization and development of traditional health recipes not only enriches local culture but also improves the quality of life for communities. Cities can leverage their cultural and natural heritage by creating new economic opportunities through industries based on traditional health remedies, such as herbal products and natural medicines. In the long run, this contributes to the city's economic growth and competitiveness across various sectors. Empowering local potential through traditional health recipes is a sustainable strategy for winning the urban competition, enriching local culture, and promoting sustainable economic development by blending local wisdom with modern innovation.

Abstrak

Peningkatan daya saing kota dalam era globalisasi memerlukan pemanfaatan potensi lokal, khususnya resep kesehatan tradisional. Resep ini mengandung pengetahuan unik tentang bahan alami dan teknik pengobatan yang telah terbukti efektif selama berabad-abad. Mempromosikan penggunaan dan pengembangan resep kesehatan tradisional memperkuat budaya lokal sambil meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kota dapat memanfaatkan kekayaan warisan budaya dan alamnya serta menciptakan peluang ekonomi baru melalui industri berbasis resep kesehatan tradisional, seperti produk herbal dan obat-obatan alami. Dalam jangka panjang, ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi kota dan daya saing di berbagai sektor. Pemberdayaan potensi lokal melalui resep kesehatan tradisional adalah strategi berkelanjutan untuk memenangkan persaingan kota, memperkaya budaya lokal, dan mempromosikan perkembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan menggabungkan kearifan lokal dan inovasi modern.

Kata Kunci: kampung jamu; pengobatan tradisional, kampung tematik, kemampuan bersaing kota

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional memainkan peran penting dalam sistem perawatan kesehatan di seluruh dunia, termasuk di daerah pedesaan dan perkotaan. Meskipun penelitian tentang ketergantungan pada pengobatan tradisional terutama berfokus pada Afrika, ada bukti yang menunjukkan bahwa pengobatan tradisional juga digunakan di wilayah lain. Di Nepal, misalnya, tingkat ketergantungan pada pengobatan tradisional bervariasi tergantung pada aksesibilitas rumah sakit umum. Di daerah pinggiran kota, hanya 15% dari episode penyakit yang diobati dengan menggunakan pengobatan tradisional, sementara di daerah perbukitan dan pegunungan, ketergantungannya meningkat menjadi 31% dan 46% [1].

Dalam konteks pasar obat tradisional, persaingan merupakan faktor kunci. Perusahaan obat tradisional menghadapi persaingan yang ketat, seperti yang dibuktikan oleh pasar jamu tradisional Kumasi di Ghana. Membangun merek yang tahan lama dengan ekuitas positif dipandang sebagai cara untuk menghasilkan loyalitas yang lebih besar dan mendapatkan keunggulan kompetitif di pasar ini [2].

Daya saing pariwisata perkotaan adalah aspek lain yang dapat berkontribusi pada keunggulan kompetitif sebuah kota. Di Dataran Guanzhong di Cina, kota Xi'an telah menunjukkan keunggulan absolut dalam hal daya saing pariwisata perkotaan dibandingkan dengan kota-kota lain di wilayah tersebut. Faktor-faktor seperti sumber daya pariwisata, kapasitas dukungan layanan, kapasitas dukungan infrastruktur, skala pendapatan pariwisata, skala penerimaan pariwisata, dan kekuatan pembangunan ekonomi diidentifikasi sebagai faktor utama yang mempengaruhi daya saing pariwisata perkotaan [3]. Status sosial ekonomi juga berperan dalam penggunaan pengobatan tradisional. Di Cina, lansia dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi lebih cenderung menggunakan pengobatan tradisional dibandingkan dengan mereka yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah. Selain itu, lansia di pedesaan lebih cenderung menggunakan dan percaya pada pengobatan tradisional dibandingkan dengan lansia di perkotaan, meskipun mereka kurang beruntung secara sosioekonomi [4].

Manfaat potensial dari pengobatan tradisional lebih dari sekadar perawatan kesehatan. Pengobatan tradisional dapat berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dengan menyediakan bentuk pengobatan yang relatif murah dan menjadi sumber pendapatan dan lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Mengintegrasikan pengetahuan dan praktik pengobatan tradisional ke dalam layanan masyarakat lokal dapat membantu meningkatkan agenda kesehatan sekaligus melestarikan budaya lokal [5].

Dengan demikian, pengobatan tradisional memiliki dampak yang signifikan terhadap sistem pelayanan kesehatan dan dapat berkontribusi terhadap keunggulan kompetitif sebuah kota. Faktor-faktor seperti ketergantungan pada pengobatan tradisional, persaingan di pasar pengobatan tradisional, daya saing pariwisata perkotaan, status sosial ekonomi, dan potensi pengentasan kemiskinan melalui pengobatan tradisional, semuanya berperan dalam membentuk hubungan

antara pengobatan tradisional dan keunggulan kompetitif sebuah kota.

METODE

Metode kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan terdiri dari ceramah dan pendampingan, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Ceramah tentang Pentingnya Otentisitas Tempat dalam Memenangkan Persaingan Kota: Dalam ceramah ini, peserta diberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga otentisitas dan keaslian kampung Jamu sebagai aset berharga dalam memenangkan persaingan kota. Dalam konteks ini, otentisitas mengacu pada karakteristik dan identitas kampung Jamu yang unik dan berbeda dari tempat lain. Peserta diberikan wawasan tentang bagaimana menjaga dan mempromosikan ciri khas kampung mereka sebagai daya tarik yang dapat menarik wisatawan dan pelaku bisnis lokal, terlihat pada gambar 1 di bawah.



Gambar 1. Suasana penyuluhan di tengah taman lingkungan.

2. Ceramah tentang Upaya Memenangkan Pemasaran menggunakan Kekuatan Otentisitas: Dalam ceramah ini, peserta diajarkan tentang strategi pemasaran yang berfokus pada keunikan dan otentisitas kampung Jamu. Ini mencakup bagaimana memanfaatkan cerita lokal, produk unik, dan pengalaman autentik dalam kampanye pemasaran mereka. Peserta akan memahami bagaimana mengkomunikasikan nilai tambah otentisitas kepada konsumen untuk meningkatkan daya tarik produk dan meningkatkan penjualan.
3. Ceramah tentang Konsep Kampung Wisata dan Perencanaan Arsitektur yang Berkelanjutan: Dalam ceramah ini, peserta diperkenalkan dengan konsep kampung wisata dan pentingnya perencanaan arsitektur yang berkelanjutan. Mereka akan memahami bagaimana mengintegrasikan unsur-unsur wisata ke dalam lingkungan kampung Jamu

tanpa mengorbankan keaslian dan keberlanjutan lingkungan. Ini mencakup perencanaan tata letak, penggunaan ruang publik, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung pariwisata.



Gambar 2. Suasana penyuluhan Konsep Kampung Tematik

4. Pembuatan Taman TOGA (Tumbuhan Obat Keluarga): Ini adalah pendekatan praktis dalam menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam kampung secara berkelanjutan. Pembuatan Taman TOGA melibatkan penanaman tanaman obat tradisional yang berguna bagi kesehatan keluarga. Peserta akan belajar tentang manfaat dan penggunaan tanaman obat ini serta bagaimana merawatnya. Taman TOGA juga dapat menjadi atraksi tambahan bagi wisatawan yang tertarik dengan budaya kesehatan tradisional.



Gambar 3. Taman Toga dan kegiatan pendampingan

Dengan menggabungkan ceramah dan pendampingan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, peserta memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan teoritis dan praktis yang mendalam tentang bagaimana memanfaatkan otentisitas kampung mereka untuk memenangkan persaingan kota, meningkatkan pemasaran, dan merencanakan pengembangan yang berkelanjutan. Pendekatan

ini memungkinkan mereka untuk menerapkan konsep-konsep ini secara nyata dalam upaya memajukan Kampung Jamu.

HASIL

Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan prasarana dasar permukiman [6]. Kampung Tematik di Kota Semarang adalah salah satu inovasi dalam pengembangan pariwisata di kota tersebut. Ini adalah langkah yang diambil oleh pemerintah kota untuk mempromosikan budaya, sejarah, dan warisan lokal sambil meningkatkan industri pariwisata [7]. Awal mula dan sejarah perkembangan kampung tematik di Kota Semarang, adalah sebagai berikut:

1. Awal Mula Pariwisata di Semarang: Sebagai salah satu kota penting di Indonesia, Semarang memiliki sejarah panjang sebagai pusat perdagangan dan budaya. Namun, sektor pariwisata di Semarang mungkin tidak sebesar di kota-kota lain seperti Bali atau Yogyakarta. Untuk meningkatkan potensi pariwisata, pemerintah kota mulai mencari cara-cara kreatif untuk menarik pengunjung [8].
2. Inspirasi dari Pariwisata Tematik: Konsep kampung tematik terinspirasi oleh keberhasilan destinasi pariwisata tematik di tempat lain di Indonesia atau dunia. Destinasi seperti Kampung Pelangi di Semarang sendiri telah menjadi inspirasi.
3. Pengembangan Kampung Tematik: Pemerintah kota bersama dengan masyarakat setempat mungkin telah mengembangkan ide-ide untuk menciptakan kampung-kampung tematik di berbagai bagian kota. Setiap kampung kemungkinan memiliki tema unik yang mencerminkan aspek budaya, sejarah, atau ciri khas lainnya dari daerah tersebut.
4. Peran Masyarakat Lokal: Keberhasilan kampung tematik sering kali bergantung pada partisipasi aktif masyarakat lokal. Masyarakat dapat terlibat dalam mendesain kampung, menyelenggarakan kegiatan budaya, dan memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan.
5. Promosi Pariwisata: Pemerintah kota dan pihak terkait mungkin telah melakukan berbagai upaya promosi untuk menarik wisatawan ke kampung-kampung tematik ini. Ini bisa melibatkan promosi online, promosi di media massa, dan partisipasi dalam pameran pariwisata.
6. Pengembangan Infrastruktur: Pembangunan infrastruktur pariwisata seperti akses jalan, tanda-tanda arah, dan fasilitas pendukung lainnya mungkin juga telah dilakukan untuk mendukung perkembangan kampung tematik.
7. Dampak pada Pariwisata Lokal: Seiring waktu, perkembangan kampung tematik dapat memberikan dampak positif pada sektor pariwisata Semarang. Hal ini termasuk peningkatan jumlah wisatawan, pendapatan lokal, dan pelestarian budaya serta warisan lokal.

Kecamatan Mijen di Kota Semarang yang selama ini terkenal dengan produksi buah durian dan rambutannya, juga memiliki sebuah kampung jamu tradisional yang terkenal, terletak di Kelurahan Wonolopo. Sebagian besar penduduk di wilayah ini menjalani profesi sebagai penjual jamu tradisional, baik dengan cara digendong maupun menggunakan motor. Mereka menjual jamu herbal yang terbuat dari tanaman berkhasiat bagi kesehatan.

Sejarah masyarakat Kelurahan Wonolopo yang menjalani profesi sebagai penjual jamu ini sebagian besar bermula dari peran salah satu tokoh masyarakat di wilayah tersebut. Pada tahun 1985, seorang pendatang dari Solo mulai berjualan jamu di wilayah Kelurahan Wonolopo (sebelumnya masuk dalam wilayah Kelurahan Mijen). Pendatang ini memiliki pengaruh besar dalam komunitas setempat dengan mengajarkan keterampilan berharga yang memungkinkan mereka menjadi pengusaha yang mengkhususkan diri dalam pembuatan jamu herbal. Seiring berjalannya waktu, usaha ini menjadi tradisi keluarga yang berkelanjutan, diwariskan kepada anak-anak mereka yang mendirikan usaha mereka sendiri dan mengembangkannya di luar kampung. Seiring waktu, kampung ini dikenal sebagai "Kampung Jamu," karena banyak penduduknya terlibat dalam penjualan jamu herbal dan tersebar di seluruh Kecamatan Mijen dan sekitarnya. Mereka berharap tradisi ini dapat terus berlanjut hingga generasi mendatang. Sebagian besar penjual jamu herbal di Kampung Jamu berasal dari RT 03/RW10 dan RT 02/RW 10 di Dusun Sumber Sari, Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen.

Kholidi, Ketua Paguyuban Jamu Gendong Sumber Husodo Wonolopo, menjelaskan bahwa penduduk di kampung ini pada awalnya sebagian besar adalah petani dan pekerja konstruksi. Profesi perajin dan penjual jamu mulai muncul pada sekitar tahun 1980-1981, dengan hanya tiga individu pertama yang memulai profesi ini. Setelah tiga tahun, usaha mereka mengalami perkembangan yang signifikan. Ini menginspirasi warga lainnya untuk mengikuti jejak mereka, beralih profesi menjadi tukang jamu.

"Ketika jumlah tukang jamu di Kampung Sumbersari meningkat signifikan, maka warga memutuskan untuk menanam sendiri tanaman-tanaman herbal untuk bahan baku jamu. Sebelumnya, mereka mendapatkan bahan-bahan tersebut dari daerah Sambiroto, termasuk bahan-bahan seperti kunyit, asem jawa, jahe, cabe lempuyang, wejahan, dan jeruk pahit," jelas Kholidi.

Kampung Jamu terletak di RT 2 dan RT 3, RW 10, Sumbersari. Usaha jamu herbal ini telah membawa kemakmuran bagi para anggota dan warga secara keseluruhan. Ini telah signifikan meningkatkan kondisi ekonomi mereka, menyediakan kebutuhan sehari-hari, dan bahkan memungkinkan mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

"Dulu, banyak penduduk kami bekerja sebagai buruh, dan banyak ibu-ibu yang menganggur. Sejak mereka mulai menjual jamu herbal, ekonomi lokal telah membaik. Selain itu, usaha swadaya masyarakat dari hasil usaha jamu telah digunakan untuk membangun fasilitas-fasilitas komunitas seperti gedung RT, jalan, dan saluran drainase," tambahnya.

Kholidi dengan tekun mendorong setiap warga untuk menanam tanaman obat tradisional di rumah mereka. Tanaman-tanaman ini tidak hanya menjadi identitas tetapi juga memastikan pasokan bahan baku yang cukup.

"Untuk bahan baku, kami memanfaatkan alam. Banyak petani tetangga yang menanam bahan-bahan baku jamu seperti temu lawak, kunyit, daun pepaya, dan manjakani. Mereka dapat menghasilkan hingga 50 kilogram per hari, dan saya sendiri bisa mengumpulkan hingga 10 kilogram per hari," kata Kholidi, yang memiliki stan di Pasar Simongan.

Dia menyatakan bahwa setiap hari, ibu-ibu yang menjual jamu herbal dari kampungnya dapat membawa 15–20-liter jamu, sedangkan mereka yang menggunakan motor bisa membawa hingga 70 liter. Mereka menjual berbagai macam jamu, termasuk beras kencur, gula asem, cabe puyang, daun pepaya, kunyit, manjakani, brotowali, dan lainnya.

"Kampung kami terkenal dengan kualitas jamu gendong kami yang baik. Kami memberikan prioritas pada kualitas dan menerapkan standar kepada para anggota kami untuk memastikan jaminan kualitasnya," katanya.

Setiap perajin juga diwajibkan untuk tidak menggunakan pengawet, pemanis buatan, atau campuran kimia. Agung Purnomo, Kasi Pembangunan Kelurahan Wonolopo, menekankan bahwa setidaknya dua desa, yaitu Sesa Summersari dengan kampung jamunya dan Desa Sidorejo dengan sekolah anggreknya, telah diusulkan sebagai desa tematik untuk mempromosikan dan menjaga aset budaya dan ekonomi unik mereka.

DISKUSI

Kota Semarang, yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa, memiliki banyak daya tarik budaya dan alam yang kaya. Salah satu aset tersembunyi yang memukau adalah Kampung Jamu. Kampung ini, terletak di pinggiran kota, adalah harta karun warisan tradisional yang menggabungkan pengetahuan kesehatan tradisional dengan kekayaan alam lokal.

- Keajaiban Alam Kampung Jamu: Kampung Jamu di Semarang dikenal karena berlimpahnya tumbuhan herbal dan rempah-rempah yang tumbuh subur di sekitarnya. Keunikan geografis kota ini, dengan iklim tropis dan tanah yang subur, menciptakan kondisi ideal untuk pertumbuhan tanaman obat-obatan alami. Tanaman seperti kunyit, jahe, temulawak, dan berbagai jenis tanaman herbal tumbuh dengan subur di kampung ini.
- Pengetahuan Turun-temurun: Salah satu daya tarik utama Kampung Jamu adalah pengetahuan turun-temurun tentang ramuan tradisional dan pengobatan alami yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Para ahli jamu lokal, yang biasanya merupakan sesepuh masyarakat, memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai ramuan herbal dan cara penggunaannya dalam pengobatan tradisional.
- Pusat Pengembangan Produk Jamu: Kampung Jamu bukan hanya tempat yang

mempertahankan tradisi, tetapi juga merupakan pusat pengembangan produk-produk jamu modern. Berbagai perusahaan jamu ternama telah berinvestasi di kampung ini untuk mengembangkan produk jamu yang inovatif dan berkualitas tinggi. Hal ini telah membantu meningkatkan citra jamu sebagai alternatif kesehatan yang efektif dan aman.

- **Pariwisata Kesehatan:** Kampung Jamu juga telah menjadi tujuan wisata populer bagi mereka yang tertarik untuk menggali kekayaan budaya dan alam Semarang. Wisatawan dapat mengunjungi kebun-kebun herbal, mengikuti workshop pembuatan jamu tradisional, dan mengeksplorasi beragam produk jamu yang tersedia di pasaran. Ini memberikan dampak positif pada ekonomi lokal dan membantu mempromosikan kesehatan alami.
- **Mendorong Pemberdayaan Lokal:** Kampung Jamu tidak hanya menjadi tempat wisata, tetapi juga sumber daya ekonomi yang penting bagi masyarakat setempat. Banyak warga Kampung Jamu terlibat dalam produksi dan penjualan jamu serta produk-produk terkait. Hal ini mendukung pemberdayaan ekonomi lokal dan pelestarian warisan budaya.

Kampung Jamu di Kota Semarang adalah contoh yang menarik dari bagaimana penggabungan pengetahuan tradisional dengan inovasi modern dapat menciptakan kekayaan budaya dan ekonomi yang berkelanjutan. Kampung ini tidak hanya mempertahankan tradisi jamu, tetapi juga membantu mengangkat citra jamu sebagai aset berharga dalam upaya memelihara kesehatan dan meningkatkan daya tarik kota Semarang bagi wisatawan dan pengunjung. Kampung Jamu adalah cerminan harmoni antara budaya, alam, dan kesehatan.

Dengan demikian, Kampung Jamu adalah sebuah kampung tematik yang berfokus pada budaya dan tradisi jamu tradisional. Ini memiliki beberapa implikasi penting: (i) *Pelestarian Budaya dan Warisan:* Kampung Jamu membantu menjaga budaya lokal dan pengetahuan tradisional terkait jamu, yang mungkin terancam punah. Ini mendukung identitas budaya kampung dan daerah; (ii) *Pengembangan Ekonomi Lokal:* Kampung Jamu menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Ini melibatkan pengusaha lokal, penjual jamu, dan pemilik usaha kuliner yang dapat meningkatkan pendapatan mereka; (iii) *Pengembangan Pariwisata:* Dengan fokus pada jamu tradisional, Kampung Jamu menjadi daya tarik pariwisata yang menarik wisatawan yang tertarik dengan budaya dan kesehatan alternatif. Ini dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan pendapatan kota; (iv) *Kesehatan dan Keberlanjutan:* Kampung Jamu mempromosikan penggunaan bahan-bahan alami dan kesehatan alternatif. Penanaman tanaman obat juga mendukung prinsip keberlanjutan dan penggunaan bijak sumber daya alam; (v) *Inovasi dan Pendidikan:* Kampung Jamu adalah tempat untuk inovasi dalam pengembangan produk jamu dan pendidikan tentang pengobatan tradisional. Ini menciptakan peluang untuk pertumbuhan ekonomi dan pendidikan komunitas.

Dengan demikian, Kampung Jamu bukan hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga membantu menggerakkan perkembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pendidikan komunitas. Ini adalah contoh nyata tentang bagaimana kampung tematik dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kota dan masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Kampung Jamu di Semarang, yang berakar dari tradisi jamu herbal, tidak hanya mewakili budaya lokal yang berkembang pesat tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan pada pembangunan ekonomi masyarakat. Melalui pelestarian pengetahuan tradisional dan penggunaan yang bertanggung jawab terhadap sumber daya alam, Kampung Jamu adalah contoh nyata tentang bagaimana melestarikan warisan budaya dan menggabungkannya dengan inovasi modern dapat menghasilkan komunitas yang makmur dan tangguh yang terus menjaga tradisi jamu herbal mereka, memastikan kelangsungan tradisi ini untuk generasi mendatang.

Di masa mendatang kiranya perlu dilakukan beberapa kegiatan tambahan, seperti Tentunya, berikut penjelasan lebih lanjut dalam dua poin tambahan: Pemberdayaan Masyarakat dimana Kampung Jamu sebaiknya terus fokus pada pemberdayaan masyarakat setempat. Ini dapat mencakup penyediaan pelatihan lanjutan dalam pengelolaan bisnis, manajemen keuangan, dan pengembangan keterampilan lainnya. Pemberdayaan ini akan membantu penduduk setempat menjadi lebih mandiri dalam mengelola usaha jamu mereka dan mengatasi tantangan-tantangan yang mungkin muncul. Juga upaya Pengembangan Pasar dimana selain meningkatkan kualitas dan diversifikasi produk, Kampung Jamu harus aktif dalam mengembangkan pasar lokal dan regional.

Ini melibatkan kerja sama dengan restoran, hotel, dan toko-toko lokal untuk memasarkan produk jamu mereka. Pada saat yang sama, memanfaatkan platform e-commerce dapat membantu mereka mencapai pasar nasional dan bahkan internasional. Dengan menjembatani kesenjangan antara pasar lokal dan global, Kampung Jamu dapat meraih lebih banyak peluang untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan ekspansi pasar, Kampung Jamu di Semarang dapat menjadi contoh yang lebih kuat tentang bagaimana warisan budaya lokal dapat menjadi aset ekonomi yang signifikan, memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, dan merawat tradisi untuk masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu (i) seluruh warga masyarakat Kelurahan Wonolopo, yang telah dengan penuh semangat berpartisipasi dalam program ini. Kerjasama dan dedikasi Anda adalah fondasi kesuksesan dari upaya kami dalam memajukan Kampung Jamu; (ii) Bapak Camat Mijen, Didik Dwi Hartono, SH, MM, atas dukungan dan bimbingannya yang berharga; (iii) Bapak Kholidi, Ketua Paguyuban Jamu Gendong Sumber Husodo Wonolopo, yang telah menjadi mitra yang berharga dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dedikasi Anda dalam mengembangkan Kampung Jamu adalah inspirasi bagi kami semua.

DAFTAR REFERENSI

- [1] R. S. Thorsen and M. Pouliot, "Traditional Medicine for the Rich and Knowledgeable: Challenging Assumptions About Treatment-Seeking Behaviour in Rural and Peri-Urban Nepal," *Health Policy and Planning*, 2015, doi: 10.1093/heapol/czv060.
- [2] P. K. Oppong and M. A. Phiri, "The Link Between Brand Equity and Loyalty: Evidence From Traditional Medicine Market in Kumasi Metropolis, Ghana," *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 2019, doi: 10.22610/jebs.v11i1(j).2740.
- [3] J. Wan, J. Yan, X. Wang, Z. Liu, H. Wang, and T. Wang, "Spatial-Temporal Pattern and Its Influencing Factors on Urban Tourism Competitiveness in City Agglomerations Across the Guanzhong Plain," *Sustainability*, 2019, doi: 10.3390/su11236743.
- [4] B. Xin, S. Mu, T. Tan, A. Yeung, D. Gu, and Q. Feng, "Belief in and Use of Traditional Chinese Medicine in Shanghai Older Adults: A Cross-Sectional Study," *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 2020, doi: 10.1186/s12906-020-02910-x.
- [5] M. Febriyanti, "Indigenous Medical Knowledge for Integrated Public Health Development: A New Way to Reduce Poverty in West Java," 2016, doi: 10.2991/imm-16.2016.22.
- [6] T. Suliyati and D. Yuliati, "Thematic Kampung in Semarang: Between Hope and Struggle to Maintain It," in *E3S Web of Conferences*, EDP Sciences, 2021, p. 02026.
- [7] M. Khoiriyah, *STRATEGI PEMBERDAYAAN KAMPUNG JAMU*. Maratul Khoiriyah.
- [8] S. Mulyati, J. Ardiyanto, and L. Rusyadi, "Pengembangan Kemitraan Desa Binaan Melalui Pengembangan Kampung Tematik Jahe-Temulawak di Kelurahan Kramas, Kecamatan Tembalang, Semarang," *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 3, pp. 265–273, 2021.